

## Proses Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak

Afiva Nurqomariyyah<sup>1</sup>, Darni<sup>2</sup>, Udjang Pairin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; afiva.21021@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; darni@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; udjangjw@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Acquisition;  
second language;  
children

#### Article history:

Received 2023-08-10

Revised 2023-10-15

Accepted 2023-11-21

### ABSTRACT

This study focuses on the process of language acquisition, which is limited to children's language acquisition. The purpose of this research is to describe and analyze the process of language acquisition. For children aged 06. Data was collected using technical methods and Collect data step by step by interviewing your child's parents directly. Data collection, data analysis and presentation of analysis results. Results It was concluded that the factors that influence language acquisition in children are: Age factor, because at a young age it is easier for a child to master language. second; Elements of the first language (mother) because the first language has a great influence on grammar Different; Environmental factors, the environment is a very important factor to obtain. The tongue of a six year old child acquires the language he often hears. environment, especially family, friends and society; biological and cognitive factors; Children under the age of 6 years are still in the stage of biological and cognitive development. Language acquisition - very often the addition and subtraction of words in pronunciation, It is natural and over time a child, even a child and more mature, both biologically and cognitively.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Afiva Nurqomariyyah

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; afiva.21021@mhs.unesa.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Bahasa manusia sangat dinamis sehingga dapat terus berkembang. Orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran mereka. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar. Bahasa dianggap istimewa karena merupakan sarana pemikiran manusia, sumber pemahaman dan pengetahuan manusia. Sebagai simbol pemahaman, bahasa menuntun manusia untuk memahami lingkungannya, untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan ide-ide tersebut, orang berusaha mencari dan menyelidiki dari mana bahasa itu berasal, kapan dan dari mana ia diperoleh, dan dari mana mereka mempelajari dan mempelajarinya. Anak manusia yang baru lahir tidak secara otomatis memahami atau memperoleh bahasa. Berbagai tahapan tersebut menuntut Anda untuk dapat berbicara dengan lancar dan lancar serta memahami dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak

lahir. Pemerolehan bahasa seorang anak dimulai dengan penguasaan bahasa pertama, yang sering disebut sebagai bahasa ibu. Belajar bahasa adalah proses yang sangat panjang. Karena anak tidak tahu bahasa sampai dia fasih.

Pemerolehan bahasa atau language acquisition merupakan suatu proses yang terjadi di otak ketika seorang anak mempelajari bahasa ibunya atau bahasa ibunya (Fatmawati, Sulaeman, dan Pramanik 2020). Belajar bahasa untuk anak-anak adalah salah satu pencapaian terbesar dan paling menakjubkan umat manusia. Itu sebabnya kami menaruh banyak perhatian pada masalah ini. Pemerolehan bahasa telah dipelajari secara intensif selama hampir 20 tahun. Pada saat itu, meskipun anak-anak belajar banyak tentang bagaimana berbicara, memahami dan menggunakan bahasa, sedikit yang diketahui tentang proses perkembangan bahasa yang sebenarnya. Perlu dicatat bahwa penguasaan bahasa sangat ditentukan oleh interaksi kompleks dalam hal kematangan biologis, kognitif dan sosial. masalah yang disusun dari penelitian ini yaitu Apa saja faktor-faktor pemerolehan bahasa pada anak usia 0-6 tahun Menurut Dardjowidjojo (2008), istilah "akuisisi" digunakan untuk terjemahan bahasa Inggris, akuisisi, dan didefinisikan sebagai proses di mana seorang anak memperoleh bahasa alami sambil belajar bahasa ibunya. Berdasarkan Chaer dan Agustina (2014). Pemerolehan bahasa kedua atau kedwibahasaan adalah suatu rentangan progresif yang dimulai dari bahasa pertama (B1) dan beberapa bahasa kedua (B2) dan secara bertahap meningkatkan kefasihan B2 hingga akhirnya (Silberman 2009) B2 menjadi sebaik B1. Menurut Akhadiyah, S. et al (1997: 2.2), pemerolehan bahasa kedua adalah proses dimana seseorang pertama kali memperoleh beberapa bahasa ibu dan kemudian memperoleh bahasa lain. Berdasarkan pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pemerolehan bahasa kedua adalah proses penguasaan bahasa pertama kemudian memperoleh bahasa kedua yang tidak kalah dengan bahasa pertama.

Stren pada Akhadiyah, S., dkk (1997:2.2) menyamakan kata bahasa ke 2 menggunakan bahasa asing. Namun bagi syarat pada Indonesia perlu membedakan kata bahasa ke 2 menggunakan bahasa asing. Bagi syarat pada (first language) yg berwujud bahasa wilayah tertentu, bahasa ke 2 (second language) yg berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing (foreign language). Bahasa ke 2 umumnya adalah bahasa resmi pada negara tertentu. Oleh karenanya bahasa ke 2 sangat diharapkan buat kepentingan politik, ekonomi, & pendidikan. Dalam Chaer & Agustina (2014) memberitahuakn bahwa dalam biasanya bahasa pertama seseorang anak Indonesia merupakan bahasa wilayahnya masing-masing lantaran bahasa Indonesia baru dipelajari saat anak masuk sekolah & saat dia telah menguasai bahasa ibunya. Dibandingkan menggunakan pemerolehan bahasa pertama, proses pemerolehan bahasa ke 2 nir linear. Menurut Krashen pada (Budiwiyanto 2022) buat anak-anak, bahasa ke 2 merupakan hal yg lebih poly dipelajari daripada diperoleh. Jika dicermati berdasarkan proses & pengembangan bahasa ke 2 terdapat 2 cara yg dijelaskan sang hipotesis perbedaan & pemerolehan & belajar bahasa yaitu: Pertama, menuju perkembangan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa. Ini adalah proses yang sesuai dengan perkembangan keterampilan dalam bahasa pertama anak. Hasil atau hasil pemerolehan bahasa, yaitu kemampuan yang diperoleh tanpa disadari. Metode pembelajaran lainnya adalah pembelajaran implisit, pembelajaran informal, dan pembelajaran alami. Dalam bahasa non-teknis, sering disebut sebagai pemerolehan Bahasa (Parsinawati, Holiwarni, dan Abdullah 2017). Yang kedua dalam perkembangan bahasa kedua adalah pembelajaran bahasa. Ini berarti mampu secara sadar mengetahui bahasa kedua, mengetahui aturan, mengetahui aturan, dan berbicara tentang aturan yang biasa dikenal sebagai tata bahasa. Beberapa sinonim termasuk pengetahuan formal atau pembelajaran eksplisit bahasa. Beberapa ahli teori bahasa kedua percaya bahwa anak-anak belajar satu bahasa, tetapi orang dewasa hanya bisa mempelajarinya. Namun, hipotesis pembelajaran kerja juga mengharuskan orang dewasa memperoleh kemampuan menyerap bahasa pada masa remaja. Hipotesis di atas dapat menjelaskan perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa, Krashen dan Terrel dari Akhadiyah dkk. (1997:2.3) menegaskan perbedaan antara keduanya dalam lima hal. Itu adalah belajar memiliki karakteristik yang sama dengan belajar bahasa pertama anak dari penutur asli, tetapi belajar bahasa

adalah pengetahuan formal. Belajar tidak disadari, tetapi belajar adalah proses sadar dan sadar. Mempelajari seorang anak atau pembelajar bahasa kedua mirip dengan mempelajari bahasa kedua, tetapi mempelajari bahasa kedua memungkinkan seorang pembelajar untuk mempelajari bahasa kedua (Gede 2019). Memperoleh pengetahuan secara implisit diperoleh, dan memperoleh pengetahuan secara eksplisit. Meskipun belajar pelajaran formal tidak mengembangkan kemampuan anak Anda, pendidikan formal bisa sangat membantu dalam belajar.

## 2. METODE

### a. Rancangan Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling berhubungan. Menurut (Ningsih, E. W., Sudaryanto, A., Kep, S., & Setiyawati 2013) metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Masih menurut Sudaryanto sebuah metode dimungkinkan terwujud menjadi beberapa teknik. Kemudian dalam melakukan penelitian terminologi terdapat metode yang harus dilakukan, hal ini seperti yang disampaikan oleh (Mahsun 2005). Pada tahap ini peneliti menjangkau data yang terdapat dalam situs-situs resmi di internet yang memuat jurnal-jurnal karya tulis ilmiah bidang linguistik bahasa Prancis. Tahap pengumpulan data ini paling banyak memuat istilah dan definisi, tetapi juga dapat mencakup elemen-elemen lainnya yang menjelaskan, konteks, sinonim, atau informasi lain yang dianggap relevan.

### b. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Talunbrak RT/RW 001 Desa Talunblandong Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Mengamati setiap perilaku anak-anak dibawah umur 6 tahun yang berkomunikasi di lingkungan rumah peneliti. Lalu mencatat ucapan yang dituturkan oleh sang anak.

### c. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil studi literatur terkait keterampilan berbicara bahasa Jawa. Penelitian ini juga bersumber dari observasi langsung serta dokumentasi kegiatan komunikasi antara anak dan orang tua.

### d. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun pada penelitian ini, terdapat dua jenis instrumen penelitian yang digunakan, yakni instrumen kualitatif dan instrumen kuantitatif. Instrumen kualitatif berupa ucapan dan barang yang menjadi objek oleh anak tersebut.

### e. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diambil dari desain penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis & Taggart. Prosedur penelitian yang digunakan oleh model ini terdiri dari 3 siklus atau fase kegiatan, yang meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observation*), serta refleksi (*reflection*). Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus, yakni siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini dilakukan hingga dua siklus karena pada siklus pertama siswa belum mencapai target yang ditetapkan peneliti. Penelitian ini dianggap berhasil pada siklus 2 karena melihat perkembangan motivasi dan kemajuan belajar siswa. Adapun proses kegiatan penelitian ini diawali dengan kegiatan pra siklus. Fungsi pra siklus ini adalah mengukur kemampuan awal siswa, agar nantinya dapat terlihat perkembangan siswa di tiap-tiap siklus. Di bawah ini akan dipaparkan tahapan-tahapan siklus penelitian yakni sebagai berikut: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi.

#### f. Metode/Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu evaluasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes. Lembar evaluasi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terkait keterampilan berbicara bahasa mandarin. Adapun data evaluasi diperoleh dari data kuantitatif menggunakan rumus presentase dari (Sudijono 2007). Adapun lembar tes digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ellis dalam (Dhieni 2011) menyebutkan adanya dua jenis pembelajaran bahasa, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Pertama, tipe naturalistik adalah natural, tanpa guru dan tidak sengaja belajar dalam kehidupan sosial. Tipe naturalistik tersebar luas dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Pemerolehan bahasa berbeda antara anak-anak dan orang dewasa karena belajar bahasa menurut naturalisme semacam ini adalah proses yang sama seperti belajar bahasa ilmiah pertama. Kedua, kepribadian formal adalah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa, yang berlangsung di kelas di mana guru, bahan dan alat sudah tersedia. Nurhadi (Dhieni 2011) Penelitian tentang cara belajar bahasa kedua (atau bahasa asing) telah dilakukan sejak lama dengan biaya yang cukup besar, tetapi tidak secara signifikan mengubah cara orang belajar bahasa. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu sebagai berikut.

#### a. Faktor Usia

Anak-anak tampaknya mudah mempelajari bahasa baru, tetapi orang dewasa mengalami kesulitan mempelajari tingkat bahasa kedua. Asumsi ini menyebabkan hipotesis usia atau tahap penting untuk belajar bahasa kedua. Namun, hasil penelitian tentang usia sebagai faktor dalam pembelajaran bahasa kedua menunjukkan bahwa: A. Anak usia 5 tahun sudah fasih berbahasa dan kalimat yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Dalam percakapan, ia sudah dapat menggunakan kata-kata yang menghubungkan sebab-sebab, seperti "mungkin" atau "seharusnya" (Tussolekha, R., 2015). B. Dari segi kecepatan dan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa kedua, dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih berhasil dalam belajar fonologi atau sistem pelafalan daripada orang dewasa, bahkan banyak dari mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli. Orang dewasa tampaknya mengembangkan morfologi dan sintaksis lebih cepat daripada anak-anak, setidaknya pada awal masa studi. Anak-anak lebih sukses daripada orang dewasa, tetapi mereka tidak selalu lebih cepat. Perbedaan usia mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua dalam hal fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi tidak pada pemerolehan urutan. Munculnya berbagai variasi pemerolehan fonologis terutama disebabkan oleh ketidaksempurnaan instrumen kebahasaan (Yanti Sri Danarwati SS, SE 2013).

#### b. Faktor Bahasa Pertama

Ellis (1986: 19) menyatakan bahwa para ahli pembelajaran bahasa kedua umumnya percaya bahwa bahasa pertama mempengaruhi proses pembelajar belajar bahasa kedua. Bahasa pertama ini telah lama dianggap mengganggu pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena pembelajar tidak secara tidak sadar menyampaikan unsur-unsur bahasa pertama ketika menggunakan bahasa kedua. Hal ini menyebabkan apa yang disebut interferensi, ahli kode, campur kode, atau pengawasan. Hal ini dapat dijelaskan atas dasar teori atau hipotesis tertentu. Artinya, menurut teori stimulus respon aktivis, bahasa adalah hasil dari respon stimulus (Azkia, Srisudarso, dan Sumarta 2021). Oleh karena itu, jika seseorang ingin meningkatkan kemampuan bicarannya, mereka perlu meningkatkan penerimaannya terhadap stimulus. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sebagai sumber stimulus menjadi sangat dominan dan sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran bahasa kedua. Aktivis juga berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa adalah proses keakraban. Oleh karena itu, semakin terbiasa siswa menanggapi rangsangan yang datang kepada mereka, semakin besar kemungkinan mereka untuk belajar bahasa. Jika pembelajar tidak terus menerus tertarik pada bahasa

pertama, dampak bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbicara bahasa kedua sangat besar. Secara teoritis, pelajar diinokulasi dengan bahasa pertama dan tidak dapat dikesampingkan. Namun, Anda bisa menguranginya dengan terus membiasakan diri dan menerima rangsangan bahasa kedua. Menurut teori kontras, keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyak ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang diperoleh oleh pembelajar sebelumnya. Bahasa kedua adalah proses transfer. Struktur bahasa yang dipelajari memiliki banyak kesamaan dengan bahasa yang dipelajari, memberikan rasa aman pada proses transfer. Sebaliknya, jika kedua struktur tersebut berbeda, maka akan sulit bagi pembelajar untuk mempelajari bahasa kedua.

Kasusnya seperti ini: *Pertama*, Dwi *nyuwun dhuwit* 2000 buat jajan, Kata *nyuwun dhuwit* yang berarti uang merupakan bahasa Jawa, karena kata *nyuwun dhuwit* sering diucapkan oleh ibunya yang merupakan suku Jawa. Sampel selalu mencampurkan penggunaan kosakata tertentu yang diakuisisi dari bahasa asli dari kedua orang tuanya, sebagai keluarga, penulis memahami hal ini, karena kendatinya anak-anak yang masih dalam proses pemerolehan bahasa akan selalu mengadopsi bahasa atau kosakata yang selalu dia dengar dilingkungan keluarganya. Tipe pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia tergolong dalam tipe naturalistik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu faktor bahasa ibu dari ibunya yang merupakan suku Jawa, Hal ini disebabkan karena sampel sering mendengar ibunya menggunakan bahasa Jawa.

*Kedua*, Dwi *pegel lo Buk* baru pulang sekolah. Sampel menggunakan kosakata *pegel lo Buk* yang merupakan bahasa Jawa yang berarti capek, sampel mengakuisisi kosakata *pegel lo Buk* yang merupakan bahasa ibu dari ayahnya yang merupakan suku Jawa, terkadang sampel juga sering mendengar ayahnya menggunakan bahasa Jawa tetapi faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor lingkungan, karena dilingkungan tempat tinggal sampel menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh karena bahasa Indonesia sangat jarang digunakan dalam lingkungan bermain sehingga sampel akan jarang memakai bahasa tersebut di lingkungan bermain bahkan terkadang bahasa tersebut akan terlupakan karena jarang diaplikasikan sehingga sampel dengan natural akan mencampurkan penggunaan bahasa daerah dengan bahasa resmi dikeluarkannya.

*Ketiga*, Kinan mau makan tapi pakai *endhog*. Sampel menggunakan kosakata *endhog* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti telur (telur ayam). Sampel selalu mencampurkan penggunaan kosakata tertentu yang diakuisisi dari bahasa asli dari kedua orang tuanya, karena kendatinya anak-anak yang masih dalam proses pemerolehan bahasa akan selalu mengadopsi bahasa atau kosakata yang selalu dia dengar dilingkungan keluarganya. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua dari sampel ini adalah faktor lingkungan (keluarga dan sekitar).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengertian pemerolehan bahasa kedua yaitu proses dimana seseorang telah menguasai bahasa pertamanya terlebih dahulu kemudian memperoleh bahasa kedua yang sama baiknya dengan bahasa pertama. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak yaitu : faktor umur, karena ketika umur masih kanak-kanak akan lebih mudah mengakuisisi bahasa kedua; faktor bahasa pertama (ibu), karena bahasa pertama sangat berpengaruh pada tata bahasa lainnya; faktor lingkungan, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi pemerolehan bahasa pada anak karena anak usia sampai 6 tahun akan mengakuisisi bahasa yang ia sering dengar dari lingkungan terutama lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Faktor biologis dan kognitif; anak yang berusia sampai 6 tahun biologis dan kognitifnya masih berkembang, pada saat mengakuisisi bahasa sangat sering terjadi error dan mistake, penambahan dan pengurangan, hal ini merupakan hal yang wajar dan akan membaik seiring dengan berjalan waktu sampai anak benar-benar menjadi lebih matang dan dewasa.



**REFERENSI**

- Azka, Irena Azka, Mansyur Srisudarso, dan Sumarta Sumarta. 2021. "Exploring EFL Students' Preferences in Extensive Reading." *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikanbahasa.v8i2.1455>.
- Budiwiyanto, Adi. 2022. "Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam bahasa Indonesia." kemdikbud. 2022. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-%09detail/792/kontribusi-%09kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>.
- Dhieni, N. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitaas Terbuka.
- Fatmawati, Rulli, Oyib Sulaeman, dan Niknik Dewi Pramanik. 2020. "Pengaruh Penggunaan Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Lambang Bilangan pada Anak Usia Dini." *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (2).
- Gede, M. 2019. *Filsafat Bahasa*. Medan: Perdana Publishing.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, E. W., Sudaryanto, A., Kep, S., & Setiyawati, W. 2013. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial DI Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)."
- Parsinawati, P, B Holiwarni, dan A Abdullah. 2017. "Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Autoplay Media Studio 8 pada Pokok Bahasan Struktur Atom." *Neliti.Com*. 2017. <https://www.neliti.com/publications/206324/pengembangan-media-pembelajaran-kimia-berbasis-autoplay-media-studio-8-pada-poko>.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Alih bahasa: Raisul Muttaqien)*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada Raju.
- Yanti Sri Danarwati SS, SE, MM. 2013. "Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan* 6 (13): 1–18.